

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program pengembangan kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan keberlanjutan usaha yang dihasilkan. Data UPA PKKМ Universitas Siliwangi tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 70 kelompok usaha mahasiswa yang memperoleh pendanaan, hanya 7 usaha (10%) yang tetap melanjutkan kegiatan wirausaha setelah program berakhir. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan dan pendanaan belum cukup menjamin keberhasilan usaha pada tahap awal pengembangan bisnis mahasiswa.

Hasil perolehan data dari UPA PKKМ Universitas Siliwangi, diketahui bahwa peserta yang lolos pendanaan pada tahun 2024 ada sekitar 296 mahasiswa dengan 70 kelompok usaha. Pelaksanaan program kewirausahaan di UPA PKKМ Universitas Siliwangi masih berfokus pada tahap pemberian pendanaan, tanpa disertai proses evaluasi dan monitoring lanjutan terhadap keberlanjutan usaha mahasiswa. Setelah program selesai, belum terdapat tindak lanjut yang sistematis untuk menilai apakah usaha yang telah didanai benar-benar dijalankan dan dikembangkan oleh mahasiswa.

Tabel 1.1 Tingkat Keberlanjutan Usaha Mahasiswa

Keterangan	Jumlah Usaha	Presentase
Melanjutkan kegiatan wirausaha	7	10%
Tidak melanjutkan kegiatan wirausaha	49	70%
Tidak diketahui	14	20%
Total	70	100%

Sumber: UPA PKKМ Universitas Siliwangi, 2025

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari total 70 usaha mahasiswa yang didanai melalui program UPA PKKМ Universitas Siliwangi tahun 2024, hanya 10% yang melanjutkan kegiatan usahanya, sementara 70% tidak melanjutkan, dan 20% tidak diketahui statusnya. Rendahnya tingkat keberlanjutan usaha tersebut berimplikasi pada efektivitas program kewirausahaan perguruan tinggi. Jika sebagian besar usaha mahasiswa tidak bertahan setelah pendanaan dihentikan, maka program inkubasi belum sepenuhnya berhasil menghasilkan wirausaha yang

mandiri dan berkelanjutan. UPA PKKMM sebagai unit yang dirancang untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pelatihan, kompetisi, jejaring, dan pendanaan, masih berfokus pada tahap pemberian stimulus awal tanpa evaluasi dan monitoring lanjutan yang sistematis terhadap keberlanjutan usaha.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kegagalan usaha mahasiswa bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan bisnis. Peserta program telah memperoleh pelatihan, pendampingan, serta akses permodalan. Namun, ketika dukungan eksternal dihentikan, sebagian besar usaha tetap tidak mampu bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama kemungkinan bukan terletak pada pembentukan niat atau pemahaman konseptual kewirausahaan, melainkan pada kemampuan mempertahankan usaha (*entrepreneurial persistence*) dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian.

Secara teoritis, keberlanjutan usaha pada fase awal sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. *Self-efficacy* menentukan keyakinan individu dalam mengelola tantangan dan ketidakpastian, dukungan keluarga menyediakan sumber daya emosional dan instrumental, sedangkan pendidikan kewirausahaan membentuk kapasitas kognitif dalam pengambilan keputusan dan manajemen risiko. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih tahan menghadapi kegagalan, sementara dukungan sosial memperkuat ketahanan emosional dalam situasi penuh tekanan. Dengan demikian, *persistence* dalam berwirausaha tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh kekuatan psikologis dan lingkungan sosial yang menopangnya.

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur serta menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Steven & Handoyo (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi risiko, mampu merealisasikan ide bisnis, serta memiliki ketahanan yang lebih baik dalam mencapai kesuksesan usaha.

Selain itu, dukungan keluarga juga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan wirausaha, terutama di kalangan mahasiswa. Dukungan tersebut dapat berupa dorongan moral, bantuan modal, penyediaan fasilitas, bimbingan, serta informasi yang membantu dalam pengelolaan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Dahmiri & Khalik (2023) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM kuliner di Kota Jambi. Menurut Ismail & Rakhmawati (2024) mahasiswa membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk dapat bergerak menjadi wirausahawan, salah satunya adalah dukungan dari keluarga. Mahasiswa yang memperoleh dukungan keluarga secara optimal umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan semangat inovatif yang kuat.

Pendidikan kewirausahaan juga tidak hanya berfungsi membentuk pengetahuan bisnis, tetapi membangun kemampuan pengambilan keputusan, manajemen risiko, dan problem solving dalam situasi nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Yasin & Jumria (2024) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi saat ini diarahkan tidak hanya pada aspek teoritis, tetapi juga pada penguatan kompetensi praktis melalui berbagai kegiatan seperti magang, pelatihan bisnis, inkubasi usaha, serta pendampingan intensif. Dalam konteks revolusi industri 4.0, pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengintegrasikan kemajuan teknologi informasi untuk membentuk sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan global, kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko secara terukur dalam menciptakan usaha baru.

Dengan demikian, rendahnya keberlanjutan usaha mahasiswa setelah pendanaan berakhir dapat dipahami sebagai konsekuensi dari lemahnya faktor psikologis dan sosial yang mendukung *entrepreneurial persistence*. Ketika *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan tidak cukup kuat, maka probabilitas penghentian usaha menjadi lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, keberhasilan wirausaha diukur berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap pencapaian tujuan usaha dan kemampuan mempertahankan keberlangsungan kegiatan usaha. Pengukuran secara subjektif digunakan karena pada tahap awal usaha mahasiswa, indikator objektif seperti omzet dan laba belum stabil dan cenderung fluktuatif. Oleh karena itu, persepsi keberhasilan dipandang sebagai indikator awal *venture survival cognition*, yaitu bagaimana pelaku usaha menilai kemampuan usahanya untuk bertahan. Pendekatan ini relevan untuk menggambarkan kondisi usaha mahasiswa yang masih berada pada fase rintisan.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya menguji keberhasilan usaha pada pelaku UMKM yang telah mapan. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis keberhasilan usaha mahasiswa setelah mengikuti program inkubasi perguruan tinggi masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan faktor psikologis, sosial, dan pendidikan secara simultan untuk menjelaskan keberlanjutan usaha mahasiswa pada fase pasca program.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis “PENGARUH *SELF-EFFICACY*, DUKUNGAN KELUARGA, DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEBERHASILAN WIRAUSAHA (Survei Pada Mahasiswa Peserta Program UPA PKKUM Universitas Siliwangi Tahun 2024)”. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh variabel terhadap keberhasilan usaha, tetapi juga berupaya menjelaskan mekanisme keberlanjutan usaha mahasiswa setelah program inkubasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi efektivitas program kewirausahaan perguruan tinggi, khususnya dalam merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada pendanaan, tetapi juga pada penguatan faktor psikologis dan sosial mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *self-efficacy* berpengaruh terhadap keberhasilan wirausaha peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi?
- 2) Bagaimana dukungan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan wirausaha peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi?
- 3) Bagaimana pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap keberhasilan wirausaha peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi?
- 4) Bagaimana *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap keberhasilan wirausaha peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberhasilan wirausaha mahasiswa peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap keberhasilan wirausaha peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi.
- 2) Mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap keberhasilan wirausaha peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi.
- 3) Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keberhasilan wirausaha peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi.
- 4) Mengetahui pengaruh *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan secara simultan terhadap keberhasilan wirausaha peserta program UPA PKK M Universitas Siliwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kewirausahaan dan manajemen sumber daya manusia. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkuat dan memperluas kajian literatur terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

keberhasilan wirausaha, khususnya yang berkaitan dengan *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa dalam konteks pengembangan kewirausahaan mahasiswa.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman empiris serta menambah wawasan mengenai pengaruh *self-efficacy*, dukungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan terhadap keberhasilan wirausaha.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya *self-efficacy*, dukungan keluarga, serta penerapan pengetahuan kewirausahaan dalam mencapai keberhasilan usaha yang dijalankan.
- c. Bagi pihak kampus dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat memberikan informasi empiris yang berguna dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan kewirausahaan dan pemberdayaan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pembanding dalam mengembangkan kajian mengenai determinan keberhasilan wirausaha diberbagai konteks yang berbeda.